

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PLATFORM PARTAI  
POLITIK PADA PEMILIHAN UMUM 2019  
(Studi Efektifitas Komunikasi Politik Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan  
Konatif Di Kecamatan Mambo Barat)**

**Andi Pasinringi<sup>1\*</sup>, Syamsul Bahri<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Tadulako*

*\*Email : andipasinringi@untad.ac.id*

**ABSTRAK**

Perhatian masyarakat terhadap partai politik menjadi bagian penting pasca reformasi, sehingga tidak sedikit peneliti menaruh perhatian lebih dalam melihat fenomena penting ini, namun efek langsung ke masyarakat atas platform partai politik terkadang terlupakan dan seakan menjadi fenomena penting yang terabaikan oleh kebanyakan peneliti termasuk dalam konteks Indonesia dewasa ini. Atas dasar itu penelitian ini dihadirkan bertujuan untuk memeriksa sejauh mana keberhasilan partai dalam sebuah proses komunikasi politik terhadap platform partai dengan melihat aspek kognitif atau pengetahuan masyarakat terhadap platform partai politik dan aspek konatif yaitu efek platform partai politik yang berpola dalam sikap masyarakat. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian dengan mewawancarai informan yang dapat memberi informasi terkait objek yang akan diteliti dan terpercaya atas keterpahaman pada masalah yang diangkat. Menganalisis dua aspek tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kognitif masyarakat terhadap platform partai politik sangatlah bervariasi dan cenderung tidak maksimal, sedangkan aspek konatif diketahui bahwa masyarakat menentukan sikapnya pada sebuah pilihan politik sangat dipengaruhi faktor figur melalui kedekatan emosional, dimana platform Partai Politik tidak memberi efek yang besar terhadap sikap masyarakat dalam sebuah pilihan.

**Kata Kunci : Persepsi Masyarakat; Platform Partai; Komunikasi Politik; Aspek Kognitif dan Konatif**

**Submisi : 18 Oktober 2019**

**Pendahuluan**

Dalam konteks pemilihan umum, platform partai politik merupakan perihal penting sebagai bagian dalam membangun demokrasi yang moderen dan berkemajuan, sehingga partai politik yang terlibat dalam sebuah dinamika politik masa kini di Indonesia harulah mampu memberikan alternatif platform yang diharapkan, paling tidak hal itu dapat dijadikan sebagai ukuran atas kualitas partai sebagai peserta pemilu,

sehingga sebagai bagian yang mendapat ruang yang begitu luas dalam sebuah dinamika politik, maka partai haruslah mampu memastikan platform partainya sampai dimasyarakat, dipahami dan juga masyarakat mampu merasakan terpenuhinya harapan dalam bentuk alternatif nilai yang hendak diwujudkan, komunikasi politik sangat dibutuhkan pada proses ini sebagai mediator tersampainya gagasan platform partai yang kemudian memberi dampak pada

masayarakat dalam menjatuhkan pilihannya. Efek langsung pada aspek kognitif dan konatif disini sangat penting.

Pada aspek kognitif setidaknya masyarakat harulah memiliki pemahaman yang memadai terhadap platform yang diusung setiap partai politik atau paling tidak memahami platform partai politik pilihannya, sebab jika tidak demikian keadaannya maka proses demokrasi yang dilakoni tidaklah begitu bermakna. olehnya, agar hal itu tercipta maka setiap partai politik harus mengambil bagian dalam proses ini, memberikan pemahaman yang memadai kepada masyarakat yang dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi ataupun aktifitas pendidikan politik kepada masyarakat. Pentingnya pemahaman masyarakat tentang partai politik dalam hal platform partai dikarenakan dengan pemahaman yang baik maka dipastikan secara langsung akan memberikan pengaruh terhadap sikap masyarakat dalam menjatuhkan pilihannya. Partai politik setidaknya memiliki tanggungjawab dalam mendorong pemilih untuk menjatuhkan pilihannya atas dasar gagasan yang ditawarkan yang kemudian akan mengikis sikap masyarakat yang memiliki kecenderungan pragmatis dalam bersikap.

Penelitian ini menaruh perhatian besar dalam melacak bagaimana platform partai politik yang ikut sebagai peserta pada pelaksanaan pemilihan umum yang digelar pada tahun 2019 di kelurahan Mamboro Barat. dipahami dengan baik dikalangan masyarakat dan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pemilih dalam bersikap, bukan hanya bersikap dalam menentukan pilihan pada pelaksanaan pemilihan umum, tetapi juga sikapnya dalam mengikuti dinamika politik yang

berkembang dalam hajatan demokrasi lima tahunan itu.

Pemahaman masyarakat akan platform partai politik, dan juga bagaimana platform partai politik memiliki efek yang kuat terhadap pelibatan diri masyarakat dan juga pilihan politik masyarakat, diketahui menjadi garapan yang langka, olehnya itu penelitian ini akan menelusuri hal tersebut, yaitu pengetahuan masyarakat akan platform partai politik dan efek dari platform partai politik terhadap masyarakat Kelurahan Mamboro Barat pada pelaksanaan pemilihan umum tahun 2019 dalam bersikap. Hal itu diukur dengan melihat aspek kognitif dan konatif, pada aspek kognitif ditelusuri melalui diterimanya informasi penting dan substansial yang tersimpan dalam platform partai politik melalui dimana posisinya mengidentifikasi diri sedangkan konatif yaitu dijadikannya platform partai politik sebagai bagian yang memiliki peran dalam masyarakat bersikap.

### **Perspektif Politik**

Dalam kamus ilmiah pengertian persepsi adalah sebuah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami. Pemahaman itu berkaitan erat dengan apa yang disampaikan oleh Slameto (2003:102), bahwa “persepsi sebagai proses yang menyangkut masukan pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Di dalam bahasa inggris (Kartono dan Gulo, 1987:343), persepsi dituliskan sebagai *perception* yang diartikan sebagai penglihatan, tanggapan, yaitu proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui indra-indra yang dimilikinya atau

pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indra.

Sejalan dengan apa yang disampaikan Davidof, (Walgito, 2003:53) yang memberikan penegasan tentang persepsi, dengan menganggap persepsi sebagai suatu proses yang diawali oleh penginderaan, dimana penginderaan sebagai suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera yang pada umumnya stimulus tersebut diteruskan syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Kemampuan manusia untuk membedakan mengelompokkan dan memfokuskan yang ada di lingkungan mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan persepsi (Sarwono, 1976:39) hal itu berkesesuaian dengan apa yang disampaikan Bimo Walgito yang memaknai persepsi sebagai sebuah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organism atau individu sehingga merupakan aktifitas yang integrated dalam diri (Walgito, 1994 : 53).

Lebih lanjut mengenai Persepsi, oleh Effendy (2005:135) mengemukakan sebagai proses dimana kita jadi sadar akan obyek atau peristiwa dalam lingkungan melalui ragam indera kita seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan penjamahan, namun yang penting terpahami dalam hal ini adalah adanya ketergantungan antara kapan dan dimana objek tersebut, sehingga pada banyak kejadian ditemui bahwa persepsi sangat situasional dan begitu sangat subjektif, hal itu diperkuat oleh Robbins

(2001:169) yang mengatakan persepsi sebagai proses yang digunakan oleh individu untuk mengolah dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka, meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan objektif.

Robins (2001:88) persepsi adalah suatu proses dengan mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka, dalam hal terjadinya sebuah perbedaan dalam mempersepsikan suatu objek yang sama sangat dipengaruhi siapa yang berpersepsi dalam artian bahwa penafsiran dipengaruhi pribadi pelaku seperti sikap, minat dan motif, pemahaman Robbins tersebut sejalan dengan pandangan Djamarah (2008:126) yang menjelaskan bahwa persepsi dapat terdiri dari suatu situasi yang hadir pada seseorang, disini seseorang menghadapi kenyataan yang harus dilihat dan diartikan, pada bagian ini dimaknai bahwa setelah seseorang mengetahui keadaan lingkungannya semia itu membentuk ingatan dan pikiran yang pada gilirannya nanti akan menginterpretasikan sebuah lingkungan yang berupa keadaan hingga kemudian nantinya melahirkan umpan balik.

Perubahan persepsi sebenarnya sangat erat kaitannya dengan fisikologik system syaraf yang ada pada indera manusia, jika suatu komponen yang tadinya seharusnya berfungsi memberikan sebuah dorongan tidak begitu maksimal maka yang dipastikan terjadi yaitu sebuah proses penyesuaian-penyesuaian dan pada posisi ini pendorong akan semakin kehilangan pengaruhnya, dalam sebuah proses pembentukan persepsi Thoha (2007:127) diketahui beberapa tahap : *Pertama* yang dianggap penting adalah stimulus atau

situasi yang hadir, *Kedua* adanya registrasi yang menunjukkan mekanisme penginderaan dan sistem syaraf dalam mendengar dan melihat yang selanjutnya terdaftar dalam pikiran. Proses Ketiga adalah interpretasi daftar masukan dengan menggunakan aspek kognitif. Proses interpretasi ini tergantung pada cara pendalaman (*learning*) seseorang, motivasi dan keperibadian seseorang yang melakukan interpretasi terhadap sesuatu informasi yang sama akan berbeda untuk setiap orangnya sehingga tahapan ketiga ini menjadi penting dalam memahami persepsi. Lebih jelasnya pendapat Ihalaw (2005:87) dapat dijadikan sebagai dasar dalam memahami secara koeprehensif yaitu Persepsi adalah cara orang memandang dunia ini, maka dengan demikian tentunya pada apa yang dikemukakan tersebut akan menemui pandangan yang dipastikan sangat bervariasi.

Rahmat dan Prasetyo (Tangkilisan, 2005:288) mengartikan bahwa “persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sedangkan menurut (Rahmat, 2004:51) Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pada aspek selanjutnya kemudian memberikan sebuah makna yang memicu stimulus inderawi dengan demikian sensasi merupakan bagian dari persepsi, (Kartini Kartono, 1984:77) mengartikan persepsi sebagai pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya, atau persepsi (Carol,2002:193) bisa juga dipahami persepsi sebagai sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-

impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna.

Dalam hal terjadinya persepsi diketahui melalui tiga tahapan (Sunaryo,2004:94) yaitu proses *fisik*, proses *fisiologis* dan proses *psikologis*, proses fisik berupa objek menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses fisiologi berupa stimulus yang diterima oleh indera yang diteruskan oleh saraf sensoris ke otak, dan yang terakhir yaitu proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima, sedangkan yang faktor mempengaruhi persepsi yaitu 1). Diri yang bersangkutan, apabila seseorang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihat. Karakteristik individu yang turut berpengaruh antara lain sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan harapan, 2). Sasaran persepsi yang mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran ini berpengaruh antara persepsi. 3). Faktor situasi, persepsi harus dilihat secara kontekstual yang artinya bahwa dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu mendapatkan perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam menumbuhkan persepsi (Siagian, 1995:101).

David Krech dan Richard (Jalaludin Rahmat, 2000:52) menyebutkan tiga faktor yaitu faktor Fungsional, faktor Struktural, faktor Situasional dan faktor Personal. *Faktor Personal* adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masalah dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. *Faktor Struktural*, adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek saraf yang ditimbulkan pada system saraf individu.

*Faktor-Faktor Situasional*, faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa non verbal, petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk pralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi, *Faktor Personal*, faktor personal ini terdiri dari pengalaman, motivasi dan keperibadian.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut, menurut Simanjuntak (Robbins, 2001:89) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu **Pertama** *Pelaku Persepsi*, Bila seseorang memandang suatu objek dan menconba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari perilaku persepsi individu itu. Kedua, *Target atau Objek*, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip, Ketiga, Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Rahmad (2007:42) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang antara lain : *Pertama* : *Psikologi*, Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu dialami di dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi, yang indah, tentram, akan dirasakan sebagai bayang bayang kelabu bagi seseorang yang buta warna, *Kedua* : *Keluarga*, pengaruh yang paling besar terhadap anak-anak adalah keluarganya, orang tua yang telah mengembankan suatu cara yang khusus di

dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya. *Ketiga* : *Kebudayaan*, kebudayaan dan lingkungan masyarakat tentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan dunia ini.

Mulyana (2000:104) yang menyatakan bahwa kemampuan daya persepsi dimiliki oleh manusia guna menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, dengan adanya persepsi diketahui mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap, 1). Perhatian masyarakat terhadap sistem politik yang berjalan, 2). Perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan demokrasi pancasila, 3). Persepsi masyarakat terhadap kemampuan pemerintah untuk memecahkan masalah yang dihadapi rakyat, 4). Perhatian masyarakat terhadap kualitas tokoh politik, 5). Perhatian masyarakat terhadap kebijakan yang dihasilkan pemerintah. Ada tiga hal penting diketahui untuk melihat persepsi, Rahmat (2004:42) persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor-faktor personal yang mempengaruhi persepsi tersebut adalah : *Pengalaman*, apa yang dialami oleh perseptor, pengalaman ini bisa diperoleh melalui berbagai jalan, diantaranya melalui proses belajar, selain melalui proses rangkaian peristiwa yang pernah dialami seseorang, baik peristiwa buruk maupun baik. *Motivasi*, seseorang hanya akan mendengar apa yang ia mau dengar, seseorang mau melakukan sesuatu jika itu berguna bagi dirinya, oleh karena itu setiap orang mempunyai kepentingan dan keperluan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. *Pengetahuan*, pengetahuan seseorang diperlukan untuk

suatu kecerdasan persepsi, persepsi ini bisa diukur melalui tingkat pendidikan dengan sendirinya tingkat pengetahuan pun menjadi luas.

Pada hakikatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut (Allport dalam Mar'at 2019), ada tiga aspek yaitu : (a) Komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. (b). Komponen afektif, berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. (c). Komponen konatif yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya. Baron dan byrne, juga myers yang dikutip oleh gerungan menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu : a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap, b. Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif, c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu

menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

## **Partai Politik**

Partai politik sebagai suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientas nilai-nilai dan cita-cita yang sama yang bertujuan untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik biasanya dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka, (Budiarjo, 2008:160) Carl J. Friedrich (Budiarjo, 2008:169) mengemukakan bahwa partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan pemerintah bagi pemimpin partainya, dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat ideal dan meteril. R.H. Soltou (Budiarjo, 1993 : 161) menjelaskan bahwa partai politik adalah sekelompok warganegara yang sedikit banyaknya terorganisir, yang bertindak sebagai satu kesatuan politik, yang dengan memanfaatkan kekuasaan memilih, bertujuan menguasai pemerintahan dan melaksanakan kebijakan umum mereka. Sartori, (Budiarjo, 2008:404) mengemukakan bahwa partai politik adalah suatu kelompok politik yang mengikuti pemilihan umum, dan melalui pemilihan umum itu, mampu menempatkan calon-calonnya untuk menduduki jabatan-jabatan politik.

(Budiarjo, :50) menerangkan fungsi partai politik sebagai : a). Sarana komunikasi politik, pada fungsi ini partai menyuarakan aspirasi masyarakat, partai melakukan penggabungan kepentingan

aspirasi masyarakat (interest aggregation) dan merumuskan kepentingan tersebut dalam bentuk teratur (interest articulation) rumusan ini dibuat sebagai koreksi terhadap kebijakan penguasa atau usulan kebijakan yang disampaikan kepada penguasa untuk dijadikan kebijakan umum yang diterapkan kepada masyarakat. b). Sosialisasi Politik (political socialization), partai memberikan sikap, pandangan, pendapat dan orientasi terhadap fenomena politik yang terjadi di tengah masyarakat. Sosialisasi politik juga mencakup juga proses penyampaian norma-norma dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. c). Sarana rekrutmen politik (political recruitment) partai politik berperan dalam mempersiapkan calon-calon dalam system politik, partai politik harus mengajak orang-orang yang berbakat untuk turut serta dalam kegiatan politik. d). Pengatur konflik (conflict management), partai politik sebagai salah satu lembaga demokrasi berfungsi untuk mengendalikan konflik melalui dialog dengan pihak-pihak yang berkonflik. Menampung dan memadukan aspirasi ke dalam musyawarah badan perwakilan rakyat untuk mendapatkan penyelesaian berupa keputusan politik dengan baik.

Surbakti (1999:116) mengemukakan fungsi utama partai politik ialah mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program-program yang disusun berdasarkan ideologi tertentu. Sigmund Neumann mengemukakan definisi partai politik sebagai berikut : partai politik adalah organisasi dari aktifitas-aktifitas politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintahan serta merebut dukungan rakyat melalui persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda (Miriam Budiardjo, 2008:404). Rudianto dan

Sudjijono (2003 : 7) mendefinisikan partai politik sebagai suatu institusi (kelembagaan) sosial yang terorganisasi, tempat keberadaan orang-orang atau golongan-golongan yang sepandangan (sealiran) politik, berusaha untuk memperoleh serta menggunakan dan mempertahankan kekuasaan politik supaya dapat mempengaruhi kebijakan umum (mengikat masyarakat) dalam kehidupan kenegaraan. Persepsi buruk publik terhadap politisi disebabkan makin terbukanya masyarakat terhadap akses informasi politik seiring maraknya internet dan media sosial. Publik cenderung memandang politisi sebagai para pengejar keuntungan pribadi. Suka berbicara positif bagi dirinya saja. Mereka tidak percaya politisi bakal memenuhi janji yang diucapkan saat kampanye, apalagi memperjuangkan aspirasi publik (Said Riduan, 2014 : 4).

Pengertian partai politik sangat beranekaragam yang telah dikemukakan oleh para ahli tergantung dari sudut pandang mana para ahli tersebut melihat partai politik. Namun pada intinya semuanya itu mengacu pada arti bahwa partai politik tersebut merupakan organisasi atau tempat untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Miriam Budiardjo (2000:160) “Secara umum partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan dan merebut kedudukan politik (biasanya) dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka” (Budiardjo, 2000: 160). Definisi partai politik di atas pengertiannya hampir sama dengan yang dikemukakan oleh R.H. Soltau dalam Budiardjo (2000:161), yang

mengemukakan partai politik adalah sebagai berikut : “Partai politik adalah sekelompok warga negara yang sedikit banyak terorganisir, yang bertindak sebagai satu kesatuan politik dengan memanfaatkan kekuasaannya untuk memilih bertujuan menguasai pemerintahan dan melaksanakan kebijaksanaan umum mereka” (Budiardjo, 2000: 161).

Partai politik sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan merupakan ciri umum dari tujuan partai politik. Ada beberapa ciri lain seperti yang telah dikemukakan oleh LaPalombara dan Weiner dalam Surbakti (1992:115). “Kedua ahli tersebut mengemukakan ciri-ciri partai politik sebagai berikut: berakar dalam masyarakat lokal, melakukan kegiatan secara terus menerus, berusaha memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan, dan ikut serta dalam pemilihan umum” (Surbakti, 1992: 115) Bagi Lasswell, politik ialah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana caranya (who gets what, when, how). Selain itu, politik juga dipahami sebagai pembagian nilai-nilai oleh orang-orang yang berwenang kekuasaan, dan pemegang kekuasaan.

### **Komunikasi Politik**

Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenthal (dalam Haryanto, 2010: 7), “hak atas informasi merupakan hak dasar yang melekat pada manusia, atau sebagai kesadaran manusia untuk mengetahui hal-hal diluar dirinya”. Dalam penyelenggaraan pemerintah, hak berkomunikasi seringkali dikaitkan dengan komunikasi politik atau penyampaian pesan – pesan kepada khalayak atau rakyat yang didalamnya mengandung kebijakan kekuasaan negara.

Media baru merupakan media yang menawarkan digitilisasi, konvergensi, interaktif, dan pengembangan jaringan dalam pembuatan pesan dan penyampaian pesan (Flew, 2002: 11-22).

Media massa merupakan lembaga sosialisasi pesan formal maupun informal yang penting dalam bermasyarakat (Blake dan Haroldsen, 2009:79). Media massa dalam sistem makro merupakan subsistem di masyarakat yang dapat mengontrol dan membagikan pengetahuan” (Donohue, Tichenor & Olien, 1973: 652). Politik disosialisasikan melalui media massa untuk mempengaruhi khalayak, memperoleh dukungan, maupun memperkecil permusuhan dalam suatu sistem politik masyarakat (Castells, 2007: 240). Negara demokratis perlu memiliki media yang bebas dan independen untuk pengembangan demokrasi yang mendorong semua kelompok yang ada di masyarakat dapat berpartisipasi dalam mencapai kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan (Dietz dan Osang, 2010: 8).

Bambang Setiawan (1990: 407) berpendapat, “komunikasi politik adalah proses penyampaian pendapat, sikap dan tingkah laku orang – orang, lembaga – lembaga atau kekuatan – kekuatan politik dalam rangka mempengaruhi pengambilan keputusan politik, sedangkan yang dimaksud dengan politik tidak lain adalah kehidupan bernegara” Secara fleksibel, “komunikasi politik merupakan komunikasi yang mengacu pada kegiatan politik” (Nimmo, 2007: 8). Pengertian Komunikasi Politik Menurut Nimmo, Politik berasal dari kata polis yang berarti negara, kota, yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masyarakatnya. Kata polis ini berkembang menjadi *politicos* yang artinya kewarganegaraan. Dari kata

*politicos* menjadi *politera* yang berarti hak hak kewarganegaraan. Komunikasi politik ialah proses penyaluran aneka ragam pendapat dan aspirasi masyarakat dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga kesimpangsiuran pendapat dalam masyarakat berkurang” (Budiardjo, 2000: 163). Michael Rush dan Philip Althoff mendefinisikan komunikasi politik sebagai suatu proses di mana informasi politik yang relevan diteruskan dari satu bagian sistem politik kepada bagian lainnya, dan di antara sistem-sistem sosial dengan sistem-sistem politik.

Komunikasi politik adalah sebuah proses interaktif mengenai transmisi informasi kalangan politisi, media pemberitaan dan publik (Norris, 2000: 163). Denton dan Woodward dalam McNair (2003: 3), memberikan definisi komunikasi politik dengan menyatakan bahwa ” political communication as pure discussion about the allocation of public resources (revenues), official authority (who is given the power to make legal, legislative and executive decision), and official sanctions (what the state rewards or punishes)”. Nimmo (2008: 9), memandang komunikasi politik sebagai kegiatan komunikasi politik berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya (aktual maupun potensial) yang mengatur perbuatan manusia di dalam kondisi-kondisi konflik. Soemarno (2002:15) berusaha merumuskan pengertian komunikasi politik, sebagai suatu proses dan kegiatankegiatan membentuk sikap dan perilaku politik yang terintegrasi ke dalam suatu sistem politik dengan menggunakan seperangkat sombolsymbol yang berarti. Pengertian tersebut menunjukan kepada sikap dan perilaku seluruh individu yang berada dalam lingkup sistem politik, sistem pemerintahan atau sistem nilai, baik sebagai pemegang

kekuasaan maupun sebagai masyarakat, agar terwujud jalinan komunikasi antara penguasa dengan masyarakat yang mengarah kepada kesamaan makna.

Senada dengan pandangan tersebut Alwi Dahlan seperti yang dikutip Cangara (2009: 350), mendefinisikan komunikasi politik sebagai suatu bidang atau disiplin yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik atau berpengaruh terhadap perilaku politik. Pengertian komunikasi politik dalam definisi ini dapat dirumuskan sebagai suatu proses pengoperan lambanglambang atau simbol-simbol komunikasi yang berisi pesan-pesan politik dari seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan tujuan untuk membuka wawasan atau cara berfikir, serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku khalayak yang menjadi target politik. Rush dan Althoff berpendapat komunikasi politik merupakan transmisi informasi yang secara politis dari satu bagian sistem politik kepada sistem politik yang lain, dan antara sistem sosial dan sistem politik merupakan unsur dinamis dari suatu sistem politik (Susanto, 2017:313).

Menurut Watzlawik (dalam Bower dan Bradac, 1982: 3), “manusia adalah mahluk yang tidak bisa tidak berkomunikasi”, maka setiap tingkah laku manusia, termasuk pada saat diam, dan tidak merespon pesan politik dari suatu sumber, tetap saja menimbulkan makna yang berhubungan dengan nuansa politik. Cukup banyak pernyataan para ahli yang menunjukkan kedekatan komunikasi dengan politik. Sebagaimana ditulis Nasution (1990:23) dengan mengambil pendapat dari Galnoor (1980) misalnya, mengatakan bahwa “tanpa komunikasi, tidak akan ada usaha bersama, dan dengan demikian tidak

ada politik. Kehidupan politik di Indonesia rentan terhadap konflik antar kelompok politik yang dikarenakan berlimpahnya pesan, pemberitaan dan informasi yang bermuatan saling mengkritik, prasangka berlebihan, subyektivisme, sikap sektarianisme, komunalisme dan semangat sub nasional. Memang tidak semua orang menilai positif tentang media sosial sebagai sumber informasi, karena itu penting untuk mempertimbangkan kritik dan kelemahannya (Cann, Dimitriou and Hooley, 2012 : 11). Jaringan komunikasi berkembang pesat dan mengalami perubahan karena didukung oleh pengintegrasian komputer dan teknologi komunikasi untuk mendukung proses sosial, budaya dan ekonomi dalam suatu sistem kolektif (Fulk & De Sanctis, 1999). Hernando Gonzales berpendapat bahwa jaringan komunikasi merupakan komunikasi yang melibatkan pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu, terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu (Bakti dkk, 2015). Etintan politik memanfaatkan jaringan komunikasi untuk kepentingan komunikasi politik, yang secara sederhana diartikan proses produksi, diseminasi dan persepsi informasi politik untuk mencapai tujuan dan tindakan politik tertentu (Gyori, 2016: 14).

Komunikasi politik menjadi alat untuk memastikan bahwa proses persiapan dan pelaksanaan keputusan politik merupakan hasil kerjasama antara komunikator dan komunikan selama berlangsungnya komunikasi politik (Chekunova1, Barabash, Trofimova and Lenko, 2016:4). Komunikasi dalam konteks kekinian mengharuskan untuk memperhatikan keberagaman dan mendengarkan apa yang disuarakan

masyarakat dalam pemerintahan yang demokratis, sehingga masyarakat dapat menghindari suara ketidakpastian (Crozier, 2006). Struktur yang melakukan komunikasi politik dapat dibedakan ke dalam lima macam. Pertama, komunikasi tatap muka yang bersifat informal, yang merupakan bentuk utama komunikasi. Kedua, struktur sosial nonpolitis, seperti keluarga, kelompok ekonomi atau keagamaan. Ketiga, struktur input politik, seperti partai politik, organisasi kepentingan, atau masyarakat sipil. Keempat, struktur output politik, seperti lembaga eksekutif, legislatif, dan birokrasi. Kelima, media massa, seperti misalnya, surat kabar harian mingguan, radio dan televisi. Kelima macam struktur yang melaksanakan fungsi komunikasi ini mempunyai peran sendirisendiri dan sulit untuk mengatakan bahwa yang satu lebih penting dari yang lain (Budiardjo, 2005: 4.28). Kantaprawira (1984: 14) menjelaskan fungsi komunikasi politik untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intern golongan, instansi, asosiasi, ataupun sektor kehidupan masyarakat dengan sektor kehidupan politik pemerintah.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kasus, yang dilakukan secara intensif, akurat terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala, dimana Persepsi Masyarakat terhadap Platform Partai Politik pada Masa Kampanye Pemilihan Umum 2019 : Studi Komunikasi Politik Kaitannya dengan aspek Kognitif dan Konatif Di Kecamatan Mamboro Barat. Data yang terkumpul dilapangan diolah dengan berusaha mengembangkan konsep, demikian pula dilakukan dengan cara menggali sebanyak-banyaknya pandangan dari pihak yang

terpercaya dan berkompeten memberikan informasi terhadap apa yang diteliti. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif, menggambarkan, menganalisis dan juga melakukan penafsiran atas kondisi yang terjadi. Kota Palu merupakan lokasi dalam penelitian ini dengan lebih spesifiknya pada Kelurahan Mamboro Barat. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder, data primer diperoleh secara langsung dari informan yang berupa kata-kata yang dikemukakan saat wawancara dilakukan, adapun data skunder diperoleh melalui dokumen tertulis, arsip surat menyurat yang maupun dokumen arsip relevan yang didapatkan sebagai pendukung penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara intens, dilakukan dengan berbasis data, mengatur, mengelompokkan dan menemukan pola, mengidentifikasi mana yang penting untuk dipelajari dan dianalisis, termasuk memberikan pernyataan prihal yang bisa dideskripsikan secara terbuka.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Komponen Kognitif**

Dalam hal melihat persepsi masyarakat, maka komponen kognitif merupakan bagian penting untuk diperiksa, hal itu dikarenakan sangat erat kaitannya pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal yang berkaitan langsung dengan bagaimana orang mempresepsi terhadap objek sikap, aspek kognitif masyarakat. Aspek kognitif (Almond dalam Verba, 1984 : 16) kemampuan yang menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman serta kepercayaan dan keyakinan individu terhadap jalannya sistem politik dan atributnya, seperti visi dan misi partai politik yang sudah dipilih oleh mereka, tokoh-tokoh pemerintahan, kebijaksanaan yang

mereka ambil atau mengenai simbol-simbol yang dimiliki oleh sistem politiknya, seperti ibu kota negara, lambang negara, kepala negara, batas-batas negara, mata uang yang dipakai dan lagu kebangsaan negara.

Sosialisasi tentang platform partai politik menjadi bagian terpenting dijadikan sebagai perhatian, elemen terkait harus terlibat dalam proses penguatan ini, baik itu penyelenggara termasuk partai politik yang merupakan kewajibannya untuk memberikan informasi tentang itu, bahwa haruslah dipastikan masyarakat memiliki referensi tentang partai yang akan menjadi pilihannya seiring dengan aspek kognitif masyarakat Mamboro Barat terlihat tidak mamadai pemahamannya terhadap visi dan misi partai termasuk partai politik yang menjadi pilihannya pada pemilu yang digelar, meskipun demikian, bahwa keterlibatannya dalam memberikan suara terbilang tidak mengecewakan. Bahwa untuk partisipasi masyarakat dalam memberikan suara pada pelaksanaan pemilihan umum yang digelar tahun ini terbilang positif, artinya bahwa sebagian besar masyarakat ikut berpartisipasi dalam memberikan suara pada pelaksanaan pemilihan umum itu hasil wawancara dengan beberapa Narasumber penelitian ini: yang mengatakan bahwa khususnya di Kecamatan Mamboro Barat, sebagian besar ikut berpartisipasi dalam memberikan hak suara.

### **B. Komponen Afektif**

Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Perasaan senang masyarakat terhadap partai

politik, maka sangat berpengaruh dalam penetapan pilihan politiknya, akan tetapi demikian pula sebaliknya, cenderung untuk menutup diri terhadap partai politik yang bersangkutan.

Sosialisasi platform partai politik perlu dilakukan secara intens, agar menjadikan suatu magnet masyarakat yang mengikatnya sebagai daya tarik untuk ikut memberikan hak suara dalam pemilu. Berdasarkan pandangan beberapa narasumber dalam penelitian ini, mengemukakan bahwa partai politik kurang intensif dalam melakukan sosialisasi Platform partai, jadi masyarakat menjatuhkan pilihannya hanya pada figur yang dikenalnya.

### C. Komponen Konatif

Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau perilaku seseorang terhadap objek sikap yaitu apakah masyarakat menaruh perhatian pada urusan-urusan pemerintahan dan urusan politik atau tidak. Terkait dengan urusan pemerintahan dan politik atau prihal yang berkaitan dengan pemilu diketahui bahwa masyarakat menunjukkan intensitas sikap yang sangat rendah, sangat pasif mengikuti perkembangan politik, namun hanya melalui saluran media nasional saja termasuk media sosial yang tumbuh saat ini, sedangkan untuk mengikuti kegiatan politik yang secara langsung didaerahnya tidak menonjol, hal itu terlihat pada hasil wawancara menunjukkan bahwa : “mengenai partai politik dan pemilu sebagian besar informasi diperoleh itu melalui media nasional yang disiarkan di

televisi dan juga media sosial, sedangkan untuk mengikuti kegiatan dikelurahan yang berbicara tentang politik sangat jarang, bahkan tidak pernah sama sekali, sedangkan informasi tentang partai politik sebagian besar diperoleh dari media televisi saja, sosialisasi dan diskusi tentang politik hanya meyakini bahwa pasti dilakukan, namun sebagian besar masyarakat tidak terlalu terlibat dengan kegiatan politik

Partai politik yang menjadi peserta pemilu serentak tahun 2019 ini tidak terlalu menonjol, hasil wawancara dari beberapa narasumber yang dirangkum dalam suatu pernyataan yang mengatakan bahwa “Kinerja partai politik biasa biasa saja, artinya banyak hal yang harus ditingkatkan dari kinerja partai politik itu, tapi untuk pemilu serentak kali ini, masyarakat tetap ikut memberikan suara tapi bukan melihat partai politiknya, melainkan melihat orang-orang atau figur yang ada di partai politik itu, siapa saja calonnya untuk dewan dan kebetulan ada yang mereka kenal baik.”

### Kesimpulan

Persepsi masyarakat, dalam ketiga komponen, yakni komponen kognitif, Afektif dan komponen konatif, disimpulkan bahwa Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dikatakan bahwa Pada umumnya masyarakat memiliki kecenderungan pemahaman yang sama tentang tidak signifikannya peran dari partai politik, namun diketahui bahwa pada pelaksanaan pemilihan umum yang digelar, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat tidaklah menjadikan momentum pemilu yang dilangsungkan pada saat itu sebagai proses evaluasi atas pelaksanaan pemilihan sebelumnya, khususnya dalam menjatuhkan pilihannya pada partai politik yang menjadi peserta pemilu, namun pilihannya itu lebih

pada aspek personal individu calon anggota legislatif, kedekatan emosional memiliki peran besar dalam proses penentuan pilihan tersebut..

### Daftar Pustaka

- Ardial, 2010, *Komunikasi Politik*, Jakarta Barat: PT Indeks
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offsed, Yogyakarta, 1994
- Budiarjo, Miriam 2008 *Dasar-dasar ilmu politik* Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Budiardjo, Mirriam. 2000. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Blake, Reed H dan Edwind O. Haroldson. (2009). *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Surabaya : Penerbit Papyrus
- Budiardjo, Mirriam. 2000. *Dasar-Dasar Ilmu Politik.*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Bower, J. W. & James J. B. 1982, *Issues in communication theory: a metatheoretical analysis*, communication yearbook 5. Sage Publication
- Bakti, Iriana, C.C.Priyatna, Evie Novianti dan H.R.Budiana.(2015). “Peran Jejaring Komunikasi Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok Tani Tanaman Obat Di Jawa Barat, dalam Edutech, Tahun 14, Vol.1, No.3, Oktober 2015
- Budiardjo, Miriam. 2005. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Universitas terbuka
- Crozier, Michael. (2006). *Rethinking Political Communication as Recursive Governance*, Fukuoka Japan : 20th International Political Science Association World Congress
- Castells, Manuel. (2007). *Communication, Power and Counter-power in the Network Society*, dalam International Journal of Communication 2007 (1)
- Cann, Alan, Konstantia Dimitriou, and Tristram Hooley. (2012), *Social Media: A Guide for Researchers*, University of Leicester : International Centre for Guidance Studies
- Carol Wade dan Carol Travis, 2002 *Psikologi*, Jakarta Penerbit Erlangga
- Dedy Mulyana 2000 *Ilmu Komunikasi Ptengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Doddy Rudianto dan Budi Sudjijono 2003 *Manajemen Pemasaran Partai Politik*, Jakarta Citra Mandala Pratama
- Donohue, G A, P. J. Tichenor, and C. N. Olien. (1973). “ *Mass Media Functions, Knowledge and Social Control*” dalam Journalism & Mass Communication Quarterly 50(4):652-659 · December 1973
- Dietz, Christoph and Helmut Osang .(2010). “*German Media Development Cooperation Survey Strong in Training Weak in sustainability*”, dalam Christoph Dietz, Julia Steffenfauseweh, Angelika Mendes (eds.) The „Fourth Estate“ in Democracy Assistance Practices and Challenges of German and International Media Development Cooperation 6th Symposium Forum Media and Development (FoME) 2-3 November, 2010, Wesseling St. Augustin/Berlin: Konrad-Adenauer-Stiftung

- Dan nimmo, (1989) *komunikasi politik, khalayak dan efek*, Bandung : CV Remaja Karya
- Flew, Terry. 2002. *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press
- Fulk, Janet and Gerardine DeSanctis. (1999). *“Shaping Organization Form Communication, Connection, and Community*, LA, USA : Sage Publications, Inc
- Gyori, Gabor.(2016). *The Political Communication Of The Refugee Crisis In Central And Eastern Europe, Belgium : Policy Solutions and Budapest* Responsible Publisher.
- Gerungan, W.A *Psikologi Sosial (edisi kedua)*, Bandung : PT Refika Aditama, 2006
- Haryanto, I. 2010, *Media di bawah dominasi modal: ancaman terhadap hak atas informasi” dalam azasi*. Edisi Maret – April 2010
- Jalaluddin Rahmat, 2000 *Psikologi Komunikasi*, Bandung PT.Remaja Rosdakarya
- Jalaludin Rahmad, 2007 *Persepsi dalam proses belajar mengajar*, Jakarta Rajawali Pers
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Alumni Bandung, 1984
- Kartono dan Gulo D. 1987, *Kamus Psikologi*, Bandung, Pioner Jaya
- Mar’at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001
- Nimmo, D. (2007). *Political communication and public opinion in America, atau komunikasi politik: komunikator, pesan dan media*, Cetakan kedua, terjemahan Tjun Surjaman, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Norris, Pippa. (2000). *Political Communications and Democratic Politics, dalam John Bartle and Dylan Griffiths (eds), Political Communication Transformed: From Morrison to Mandelson*. Basingstoke: Macmillan
- Nasution, Zulkarimein, *Komunikasi Politik Suatu Pengantar* Jakarta: Ghalia Indonesia. 1990.
- Onong Uchjana Effendy 2005, *Ilmu Komunikasi Teoru dan Praktek*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- P. Siagian Sondang, 1995 *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta Rineke Cipta
- Pitus A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, 2001, Arkola
- Prasetijo, R. Dan Ihalauw, J. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta, Andi Offset Putra, Fadilah
- Robbins, Stephen, 2001, *Perilaku Organisasi*, Jakarta, PT. Indeks Gramedia
- Rahmat Jalaluddin 2004 *Psikologi Komunikasi* Jakarta PT. Remaja Rosdakarya
- Rafael R. Maran, 2001 *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Surbakti, Ramlan 1999 *Memahami Ilmu Politik*, Grasindo
- Said, Riduan, 2004 *Persepsi Masyarakat Mengenai Partai Politik di Kelurahan Penyengat Kota Tanjung Pinang*
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Setiawan, B. (1990). *Komunikasi politik dan ketahanan nasional, percikan pemikiran Fisipol UGM tentang pembangunan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Aditya Media

- Susanto, Eko Harry, 2017 *Jokowi's Political Communication in Jakarta Governor Election to Win Age Based Voters*, dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences* Vol 8 (7), Rome Italy : MCSER Publishing, pages 312-321
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1976, *Pengantar Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta EGC
- Thoha, Miftah 2007 *Perilaku Organisasi : Konsep dasar dan Aplikasinya*, Jakarta CV. Rajawali
- Tangkilisan, Nogi Hessel 2005 *Manajemen Publik* PT. Gramedia Widiasarana
- Walgito, 2000, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta. Adihal